



Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Daring Dan Luring Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Tualang Provinsi Riau

Eva Lusiana¹, Yurni Suasti²

Program Studi Geografi FIS Universitas Negeri Padang

Email: evalusiana320@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dari siswa tentang pembelajaran Daring serta pembelajaran Luring di mata pelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Tualang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, menggunakan informan pada penelitian ini ialah peserta didik kelas XI IPS, guru geografi dan wakil kurikulum SMA Negeri 1 Tualang. Teknik pengumpulan data dikumpulkan dari wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa peserta didik mempunyai persepsi yang positif pada pembelajaran Luring, dan persepsi negatif pada pembelajaran Daring. Siswa berpersepsi lebih menginginkan kegiatan belajar di mata pelajaran Geografi dilakukan secara Luring daripada Daring. Hal tersebut dilihat dari pelaksanaan pembelajaran Luring yang dilakukan lebih efektif daripada pembelajaran Daring. Dikatakan efektif sebab pada pelaksanaannya peserta didik berpartisipasi saat belajar, siswa lebih memahami materi, dan hasil belajar yang diperoleh lebih baik daripada saat Daring.

Kata kunci—Persepsi, Geografi, Pembelajaran Geografi secara Luring, Pembelajaran Geografi secara Daring

Abstract

This study aims to analyze the perceptions of students about online learning and offline learning in Geography at SMA Negeri 1 Tualang. This type of research is qualitative, using informants in this study are students of class XI IPS, geography teachers and curriculum representatives at SMA Negeri 1 Tualang. Data collection techniques were collected from interviews and documentation. The results of this study found that students had positive perceptions of offline learning, and negative perceptions of online learning. Students perceive that they want learning activities in Geography to be carried out offline rather than online. This can be seen from the implementation of offline learning which is carried out more effectively than online learning. It is said to be effective because in practice students participate in learning, students understand the material better, and the learning outcomes obtained are better when online

Keywords—Perception, Learning Geography Offline, Learning Geography Online

¹Mahasiswa Departemen Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

²Dosen Departemen Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

Pendahuluan

Tahun 2019 hingga 2021 Indonesia mengalami wabah virus corona yaitu virus yang menyerang pernapasan. Virus corona mengakibatkan seluruh aktivitas sekolah terpaksa wajib diliburkan sehingga semua peserta didik diharuskan buat belajar dirumah. Hal ini sinkron dengan surat edaran pemerintah di 18 Maret 2020 yaitu segala aktivitas didalam serta diluar ruangan untuk sementara ditunda demi mengurangi penyebaran virus corona terutama di bidang pendidikan. Menteri Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran No. 3 Tahun 2020 di Satuan Pendidikan serta No 36962/MPK.A/HK/2020 perihal Pelaksanaan Pendidikan di Masa Darurat *Coronavirus Disease* (COVID-19) maka aktivitas belajar dilakukan secara Daring (online) untuk pencegahan penyebaran COVID-19. Pembelajaran Daring diimplementasikan di bidang pendidikan menjadi salah satu upaya yang dipergunakan buat mencegah penyebaran virus covid-19.

Perkembangan teknologi yang cepat mempengaruhi dunia pendidikan termasuk sistem pembelajaran. Disisi lain pada tahun 2019 Indonesia juga dihadapkan pada situasi covid sehingga pembelajaran yang tadinya

dilaksanakan secara Luring harus dilakukan secara Daring. Kemudian pada tahun 2021 situasi covid mulai menurun, sistem pembelajaran kemudian dilakukan secara Luring dan Daring.

Pembelajaran Luring berdasarkan Sunendar, dkk (2020) merupakan akronim dari 'luar jaringan' yang berarti terputus dari jaringan komputer. Aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran secara Luring memerlukan suatu tempat untuk berkumpul karena pembelajaran Luring memerlukan kehadiran secara fisik atau langsung. Menurut Susilana (2010) pembelajaran secara Luring memiliki manfaat memperkuat silaturahmi serta kerjasama, guru lebh mengenal karakteristik peserta didik, penguatan mendidik karakter secara langsung. Kelemahan saat belajar secara Luring yaitu dalam pembelajaran Luring siswa terlalu bergantung dengan guru dalam segala hal yang berhubungan dengan pembelajaran, aktivitas ekstrakurikuler yg mendistorsi siswa ketika peserta didik mengikuti banyak kegiatan ekstrakurikuler, dapat mengakibatkan kesulitan dalam berkonsentrasi karena mereka masih merasa sulit buat menjaga keseimbangan belajar, ruang

dan waktu yang terbatas saat belajar Luring.

Pembelajaran Daring atau dalam jaringan juga dikenal dengan istilah Pendidikan Jarak Jauh (PJJ). Ivanova dkk (2020) mengatakan bahwa pembelajaran Daring ialah pembelajaran yang dilaksanakan secara online, dengan menggunakan aplikasi pembelajaran dan jejaring sosial. Belajar secara Daring dapat berlangsung dengan bantuan beberapa aplikasi yang mendukung, seperti *Google Classroom*, *Google Meet*, *Edmodo*, dan *Zoom*. Bahan ajar diberikan secara *online*, komunikasi serta pengerjaan tugas juga dilakukan secara *online* dengan memakai aplikasi yang mendukung proses kegiatan belajar mengajar. Menurut Meda Yuliani, dkk (2021) terdapat beberapa keuntungan yang bisa didapatkan peserta didik saat belajar secara daring yaitu: siswa bisa belajar ilmu teknologi (IT), peserta didik bisa mengulang materi pembelajaran yang belum dipahami, waktu belajar lebih singkat dan padat daripada umumnya, tak hanya pada satu tempat, hemat biaya transportasi bagi yg rumahnya jauh, tanya jawab bersifat fleksibel, melatih kemandirian serta tanggung jawab siswa, penggunaan hp/gadget lebih berguna, suasana belajar yang baru. Kelemahan pembelajaran Daring,

yaitu: tidak semua peserta didik bisa memakai IT, jaringan internet yg kurang stabil, tidak mempunyai media (Gadget/Laptop), keterbatasan ekonomi, kurangnya interaksi langsung dengan pengajar, siswa yang mendapat banyak tugas, peserta didik merasa terisolasi, kurang komunikasi, mudah merasa bosan serta jenuh.

Kondisi sistem pembelajaran yang saat ini terjadi di dunia pendidikan menimbulkan banyak persepsi yang berbeda dari masing-masing siswa. Menurut Sarwono (2013) dibutuhkan kemampuan tertentu untuk memahami pandangan remaja dengan perasaan yang ada dibalik pandangan tersebut. Persepsi ialah kemampuan seseorang yang dapat melihat, memahami hingga menafsirkan suatu rangsangan sampai membentuk penafsiran. Persepsi dari peserta didik akan menjadi gambaran perilaku siswa dari pengalaman siswa selama mengikuti kegiatan belajar Luring dan Daring. Hasil dari pengamatan akan memunculkan sebuah persepsi yg menunjuk ke persepsi positif atau ke persepsi yang negatif tergantung pengamatan masing-masing individu.

Sesuai latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana persepsi siswa kelas XI IPS terhadap

pembelajaran Luring serta Daring yang dilaksanakan di mata pelajaran Geografi di SMAN 1 Tualang Provinsi Riau. Belum diketahui bagaimana persepsi peserta didik tentang pembelajaran Luring dan Daring pada mata pelajaran Geografi, sehingga persepsi dari siswa sangat penting karena akan menentukan hasil belajar siswa saat belajar secara Luring dan Daring pada mata pelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Tualang Provinsi Riau. Dengan sistem pembelajaran yang digunakan saat ini membuat penulis tertarik melakukan penelitian persepsi siswa tentang pembelajaran Luring dan Daring. Maka perlu dilakukan penelitian menggunakan judul “Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Daring dan Luring Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Tualang Provinsi Riau.”

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah 20 siswa kelas XI IPS, guru geografi dan wakil kurikulum SMA Negeri 1 Tualang. Data dikumpulkan melalui proses wawancara serta dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi peserta didik kelas XI IPS tentang pembelajaran Luring dan Daring di SMA Negeri 1 Tualang.

Pelaksanaan pembelajaran Luring di mata pelajaran geografi SMA Negeri 1 Tualang khususnya pada kelas XI IPS dilakukan selama 2x35 menit jam pembelajaran. Berbeda dengan waktu pembelajaran tatap muka yang sebelumnya biasa dilakukan yaitu 3x45 menit jam pembelajaran. Kegiatan belajar secara Luring memerlukan media pembelajaran berupa buku lembar kegiatan siswa (lks) dan buku paket geografi sebagai pegangan untuk siswa dan guru. Selama kegiatan belajar berlangsung, guru juga memerlukan media laptop dan infocus untuk menampilkan materi baik itu berupa teks, gambar, dan juga video pembelajaran.

Sama seperti Luring, lama waktu belajar Daring pada mata pelajaran Geografi tiap pertemuan dilakukan selama 2x35 menit jam pembelajaran. Pembelajaran Daring dilakukan dengan menggunakan beberapa platform yang tersedia seperti *Telegram*, *Whatsapp*, *Google*

Classroom, Zoom, Google Meet, Scola. Semua kegiatan dilakukan secara *online*, seperti membagikan materi, komunikasi secara *online*, mengerjakan tugas, hingga membagikan hasil pembelajaran dilakukan secara *online*.

1. Persepsi Siswa Tentang Keaktifan Belajar Geografi Secara Luring dan Daring

Berikut hasil informasi data yang diperoleh dari persepsi siswa mengenai keaktifan belajar saat Luring yaitu:

Hasil wawancara dengan siswa menyatakan bahwa siswa jauh lebih aktif saat belajar secara Luring dibandingkan belajar secara Daring. Hal ini karena menurut peserta didik saat belajar secara Luring bisa memahami materi dengan baik, dapat bebas bertanya terkait materi yang kurang dipahami tanpa adanya hambatan, tidak seperti pada saat Daring yang sulit belajar karena terkendala pada jaringan yang kurang bagus. Mendukung persepsi siswa tersebut dinyatakan oleh guru dan wakil kurikulum. Hasil wawancara dengan guru Geografi SMA Negeri 1 Tualang Bu Wiqrati Yumni menjelaskan bahwa:

“Pada pembelajaran luring, siswa lebih aktif. Keaktifan siswa bisa dilihat dari

bagaimana respon siswa dalam berpartisipasi di kelas seperti bertanya dan menjawab pertanyaan, dari absensi siswa juga dapat dilihat siswa tersebut aktif atau tidak. Saat diskusi luring, guru bisa mengetahui anak itu aktif atau tidaknya, namun tidak semua dapat memberi jawaban dengan cepat.”

Sejalan dengan pernyataan di atas wakil kurikulum SMA Negeri 1 Tualang Bu Gustidar menyatakan:

“Saat belajar secara Luring, guru dapat langsung menanggapi dan melihat keaktifan anak secara langsung. Saat belajar secara luring siswa berperan aktif. Dalam satu kelas terdapat tiga atau empat siswa yang aktif bertanya, namun saat kuis atau memberi pertanyaan mendadak banyak siswa yang merespon.”

Dilihat dari jawaban diatas diketahui bahwa siswa berpartisipasi dengan aktif saat kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara luring pada saat mata pelajaran Geografi berlangsung, seperti bertanya mengenai materi yang kurang dipahami, mampu merespon pertanyaan yang diberikan guru, dan dapat memahami materi yang disampaikan guru. Aktifnya siswa saat belajar secara luring ini menunjukkan bahwa siswa aktif dalam berpikir dan bertindak sehingga mampu memahami materi dengan baik.

Berikut hasil informasi data yang diperoleh dari persepsi siswa mengenai keaktifan belajar saat Daring yaitu:

Menurut hasil wawancara dengan siswa, pada saat belajar secara Daring siswa tidak dapat berperan aktif, hal tersebut dikarenakan siswa terkendala pada jaringan yang tidak bagus saat belajar Daring sehingga siswa kesulitan untuk memahami materi.

Persepsi siswa tersebut didukung oleh jawaban wawancara dengan guru Geografi SMA Negeri 1 Tualang, Bu Wiqrati Yumni menjelaskan bahwa:

“Belajar secara Daring memang sedikit sulit karena guru tidak bisa melihat aktivitas belajar siswa, apakah mereka bisa mengerti semuanya atau tidak, dalam memberikan pertanyaan mereka bisa jawab, tetapi kebanyakan jawabannya diambil dari media internet, mereka juga cepat menjawab karena memakai fasilitas lain. Jadi guru tidak tahu apakah mereka mengerti sesungguhnya atau mengambil jawaban dari internet atau mungkin dari jawaban temannya yang disalin baru dikirim lagi. Saat daring kita juga tidak tahu apakah anak beneran hadir pada saat belajar atau hanya mengisi absen.”

Pernyataan di atas didukung oleh wakil kurikulum SMA Negeri 1 Tualang Bu Gustidar yang menyatakan:

“Pada saat belajar secara Daring siswa tidak berperan aktif. Bisa dikatakan tingkat keaktifannya menurun pada saat Daring karena guru tidak melihat

mereka dan memang rata-rata materi yang diberikan pada saat Daring hanya berupa materi yang sudah ada di aplikasi. Karena belajarnya secara combine Luring dan Daring, guru masuk Luring tidak mungkin Daringnya juga bersamaan. Jadi yang belajar Daring di rumah tentu mereka yang sudah masuk ke dalam aplikasi kemudian mereka masuk sesuai dengan jadwal, sementara Luring langsung belajar di sekolah.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, siswa kurang aktif untuk berpartisipasi saat belajar secara Daring. Hal itu disebabkan selama belajar secara Daring siswa mengalami kendala jaringan yang kurang bagus sehingga tidak mendukung kegiatan belajar berlangsung. Siswa juga tidak bisa memahami materi pelajaran yang disampaikan guru dan bahkan ketinggalan materi pelajaran dikarenakan kuota internet yang kurang, sehingga peserta didik tidak bisa mengikuti kegiatan belajar dengan baik saat Daring.

2. Persepsi Siswa Mengenai Keefektifan Belajar Geografi Secara Luring dan Daring

Berikut hasil informasi data persepsi siswa tentang keefektifan belajar Geografi secara Luring:

Menurut hasil wawancara dengan siswa, peserta didik berpersepsi belajar secara Luring lebih efektif dibandingkan Daring. Hal tersebut

dikarenakan saat Luring tidak memungkinkan adanya ketidakhadiran tanpa alasan yang dibuat oleh siswa, tidak ada kendala yang dirasa siswa saat belajar Luring, dapat dengan bebas bertanya materi yang tidak dipahami, lebih nyaman dikarenakan bisa berdiskusi dengan guru dan teman, penjelasan materi juga lebih jelas dan pengawasan dari guru jadi lebih baik.

Jawaban tersebut juga didukung oleh guru Geografi SMA Negeri 1 Tualang Bu Wiqrati Yumni yang mengatakan bahwa:

“Lebih efektif belajar secara Luring dari pada Daring. Luring jauh lebih bermanfaat untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa. Dan guru bisa mengetahui kemampuan siswa”

Sejalan dengan jawaban di atas wakil kurikulum SMA Negeri 1 Tualang Bu Gustidar menyatakan:

“Belajar secara Luring sangat efektif. Belajar Luring bisa meningkatkan keaktifan siswa karena mereka langsung kontak sosial dengan temannya. Manusia merupakan makhluk sosial, jika sendiri kemungkinan idenya tidak akan keluar. Kalau mereka ramai, yang tadinya tidak terpikirkan oleh mereka karena diskusi bersama jadinya bisa muncul ide atau pemikiran tersendiri. Jadi dengan cara belajar berkelompok atau bertemu dengan teman itu tidak

bisa dibandingkan dengan belajar sendiri di rumah.”

Hasil jawaban di atas membuktikan kegiatan belajar Geografi yang dilakukan secara Luring itu efektif untuk dilakukan. Keefektifan belajar saat Luring dapat dinilai dari tidak memungkinkan adanya ketidakhadiran tanpa alasan yang dibuat-buat oleh siswa. Selain itu pembelajaran Luring dikatakan efektif karena penjelasan materinya lebih jelas dan materi dapat tersampaikan dengan maksimal tanpa terkendala oleh koneksi jaringan yang kurang bagus, sehingga interaksi ataupun diskusi dapat berjalan dengan baik.

Berikut hasil informasi data persepsi siswa mengenai keefektifan belajar Geografi secara Daring:

Menurut hasil wawancara dengan siswa, pembelajaran Geografi secara Daring kurang efektif dikarenakan koneksi jaringan yang kurang bagus sehingga sulit untuk berdiskusi, adanya ketidakhadiran dengan alasan seperti terlambat bangun, tidak memiliki kuota internet, dan juga kondisi belajar di lingkungan rumah yang kurang nyaman.

Dalam wawancara, guru Geografi SMA Negeri 1 Tualang, Bu Wiqrati Yumni menjelaskan bahwa:

“Kalau belajar secara Daring kurang efektif, karena siswa yang bisa aktif hanya mereka yang memiliki minat belajar yang tinggi. Yang tidak atau kurang berminat mereka akan memanfaatkan cara-cara yang kurang

jujur. Rata-rata siswa melakukan penundaan dalam pengerjaan tugas maupun pengumpulan tugas.”

Pernyataan di atas didukung oleh jawaban wakil kurikulum Bu Gustidar yang menyatakan:

“Belajar secara Daring kurang efektif. Sebenarnya salah satu media pembelajaran bisa lewat informasi yang berasal dari berbagai media sosial seperti google. Saat belajar secara Daring anak lebih leluasa untuk mencari materi darimana saja, tidak hanya terpaku dari materi yang diberikan guru pada saat Daring. Namun hal tersebut disalah gunakan oleh siswa karena membuka aplikasi lain, tidak mencari tahu materi pembelajaran ”

Dilihat dari hasil wawancara, pembelajaran secara Daring tidak efektif untuk dilakukan, ini merupakan persepsi yang negative dari siswa. Hal tersebut dikarenakan adanya hambatan yang muncul sehingga pembelajaran secara Daring dianggap tidak efektif untuk dilakukan. Adapun hambatan yang terjadi yaitu jaringan internet yg tak bagus serta kuota internet yang terbatas sehingga peserta didik kesulitan untuk mengikuti pembelajaran dan tidak memahami materi yang disampaikan guru, serta peserta didik kesulitan untuk berinteraksi. Hambatan-hambatan tersebut juga dapat dijadikan alasan bagi siswa untuk tidak mengikuti

kegiatan pembelajaran. Dari jawaban tersebut siswa berpersepsi bahwa pembelajaran Daring tidak efektif untuk digunakan karena siswa kesulitan melakukan pembelajaran.

3. Persepsi Siswa Mengenai Hasil Belajar Geografi Yang Diperoleh Siswa Saat Luring dan Daring

Berikut hasil informasi data yang diperoleh dari persepsi siswa mengenai hasil belajar saat Luring yaitu:

Menurut hasil wawancara dengan siswa, hasil belajar geografi yang diperoleh saat Luring adalah memuaskan. Hal tersebut dikarenakan saat belajar secara Luring siswa berperan aktif dalam bertanya dan merespon pertanyaan guru sehingga siswa bisa memahami materi yg disampaikan guru dengan baik.

Hal tersebut didukung oleh wawancara dengan guru Geografi SMA Negeri 1 Tualang Bu Wiqrati Yumni menjelaskan bahwa:

“Kalau belajar secara Luring jauh lebih baik karena meskipun hasilnya ada yang rendah, guru dapat mengetahui siswanya bisa nilainya rendah karena kurang menguasai materi tertentu dan memang mereka yang kurang siap sebelum pelajaran dimulai.”

Jawaban di atas didukung oleh wakil kurikulum SMA Negeri 1

Tualang Bu Gustidar yang menyatakan:

“Belajar secara Luring lebih bagus sehingga hasil belajar yang diperoleh oleh siswa juga bagus. Sebagai guru juga lebih leluasa dalam memberikan materi pada siswa sehingga siswa dapat lebih menguasai materi pembelajaran yang diberikan guru, dari pada belajar Daring di rumah dengan materi yang banyak namun tidak satupun materi dapat dipahami siswa. Jadi lebih efektif dan lebih efisien saat belajar secara Luring, siswa bisa langsung bertanya jika mereka tidak memahami materi pembelajaran.”

Hasil belajar merupakan nilai akhir yg didapat siswa selama proses pembelajaran dilakukan. Hasil belajar memiliki tujuan mengetahui kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan apakah siswa dapat memahami materi pembelajaran atau tidak. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa hasil yang diperoleh siswa saat belajar Geografi secara Luring adalah memuaskan. Memuaskannya hasil belajar yang diperoleh siswa dikarenakan kemampuan siswa dalam menguasai materi. Peserta didik bisa memahami materi yang dijelaskan guru dengan baik, serta dapat langsung menanyakan hal yang ingin diketahui terkait materi pembelajaran sehingga menambah pengetahuan siswa.

Berikut hasil informasi data persepsi siswa mengenai hasil belajar saat Daring:

Menurut hasil wawancara dengan siswa, hasil belajar geografi yang diperoleh saat Daring kurang memuaskan. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak memahami dengan baik materi yang disampaikan guru karena sering terkendala pada jaringan yang kurang bagus saat belajar secara Daring, siswa juga kurang membiasakan diri untuk belajar secara Daring sehingga hasil belajar yang diperoleh menjadi kurang memuaskan.

Berdasarkan wawancara dengan guru Geografi SMA Negeri 1 Tualang, Bu Wiqrati Yumni menjelaskan bahwa:

“Pada saat belajar secara Daring terkadang siswa memiliki nilai yang lebih tinggi, tetapi guru tidak bisa melihat secara langsung apakah mereka jujur atau tidak saat mengerjakan tugas. Jadi ada yang nilainya tinggi padahal hasilnya belum tentu seperti itu.”

Pernyataan di atas didukung oleh wakil kurikulum SMA Negeri 1 Tualang Bu Gustidar yang menyatakan:

“Hasil belajar siswa menurun, karena pembelajaran melalui daring kurang efektif. Banyak hal-hal yang mengakibatkan keseriusan belajar siswa menurun, seperti terkendala jaringan internet yang kurang bagus dan tidak ada yang mengawasi pembelajaran siswa.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama belajar secara Daring hasil belajar peserta didik menurun.

Hal tersebut karena siswa kurang memahami materi. Sistem pembelajaran Daring merupakan sistem pembelajaran baru yang diterapkan di dunia pendidikan yang membuat siswa dan juga guru harus belajar dan beradaptasi untuk membiasakan diri menggunakan sistem pembelajaran secara Daring. Dengan memanfaatkan sumber lain dan tanpa adanya pengawasan saat belajar membuat siswa menjadi malas dan tidak jujur dalam pengerjaan tugas sehingga akan mengakibatkan menurunnya keseriusan dalam belajar.

4. Persepsi Siswa Mengenai Motivasi Untuk Belajar Secara Luring dan Daring

Berikut hasil informasi data yang diperoleh dari persepsi siswa mengenai motivasi untuk belajar secara Luring yaitu:

Menurut hasil wawancara dengan siswa, siswa berpersepsi bahwa siswa lebih menginginkan pembelajaran dilakukan secara Luring. Motivasi keinginan untuk belajar secara Luring dikarenakan belajar secara Luring lebih efektif, peserta didik lebih mudah memahami materi, sehingga memberikan kesempatan siswa untuk aktif dalam bertanya dan berdiskusi baik dengan pengajar maupun peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru Geografi SMA Negeri 1 Tualang Bu Wiqrati Yumni menjelaskan bahwa:

“Saya lebih menginginkan pembelajaran secara Luring, karena dapat melihat siswa belajar secara langsung. Guru dapat memantau siswa yang belajar dengan benar, dan yang tidak itu bisa terlihat. Dengan begitu guru bisa mengontrol dan bisa memotivasi siswa secara langsung.”

Sejalan dengan jawaban di atas wakil kurikulum SMA Negeri 1 Tualang Bu Gustidar menyatakan:

“Saya menginginkan pembelajaran dilakukan secara Luring, karena dengan metode pembelajaran secara Luring siswa mendapatkan pengawasan yang maksimal baik dalam proses pembelajaran maupun pengerjaan tugas di sekolah.”

Dari hasil penelitian, siswa menginginkan pelaksanaan belajar Geografi dilakukan secara Luring. Hal tersebut dikarenakan motivasi siswa untuk belajar secara Luring lebih tinggi, karena siswa lebih mampu untuk memahami materi pembelajaran, siswa juga dapat belajar dengan lebih aktif seperti berdiskusi dengan teman dan juga guru sehingga interaksi guru dengan murid terjalin baik. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara Luring membuat guru dapat melihat sejauh mana kemampuan siswanya dan dapat memantau pengerjaan tugas siswa.

Berikut hasil informasi data persepsi siswa mengenai motivasi untuk belajar secara Daring:

Menurut hasil wawancara dengan siswa, siswa kurang berminat untuk

belajar secara Daring. Hal tersebut dikarenakan saat belajar secara Daring peserta didik sulit memahami materi, hal tersebut disebabkan jaringan internet yang kurang bagus dan kurangnya kuota internet sehingga kurang mendukung untuk belajar, selain itu belajar secara Daring akan membuat siswa menjadi cenderung bersikap individualis karena kurangnya interaksi sosial.”

Jawaban tersebut didukung oleh guru Geografi SMA Negeri 1 Tualang, Bu Wiqrati Yumni yang mengatakan:

“Saya tidak setuju belajar secara Daring, tingkat kejujuran saat belajar secara Daring yang dimiliki oleh siswa lebih sedikit dibanding dengan pada saat Luring. Karakter yang dibangun atau dituntut kurikulum sekarang itu ada karakter jujur, kompetisi itu tidak bisa ditemukan dalam pembelajaran Daring.”

Sejalan dengan jawaban di atas wakil kurikulum SMA Negeri 1 Tualang Bu Gustidar mengatakan:

“Kalau untuk belajar tambahan dengan menggunakan sistem Daring bisa, namun untuk belajar pokok kurang setuju. Memang lebih bagus Luring daripada Daring. Jika belajar dilaksanakan secara Luring guru tidak kesulitan memberi pelajaran dan dapat mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi dan guru dapat mengetahui kelemahan belajar siswa.”

Hasil penelitian menunjukkan siswa tidak menginginkan pembelajaran Geografi dilakukan secara Daring, karena siswa

beranggapan akan sulit untuk memahami materi, hasil belajar yang diperoleh juga kurang baik, dan selama belajar secara Daring siswa banyak yang terkendala pada jaringan internet yang kurang mendukung sehingga menghambat siswa untuk dapat belajar dengan baik saat Daring yang kemudian akan menjadikan siswa malas untuk belajar. Selain itu guru juga tidak dapat memantau kegiatan belajar siswa dan tidak dapat mengetahui kemampuan siswa. Hal ini membuktikan bahwa siswa tidak menginginkan kegiatan belajar pada mata pelajaran Geografi dilakukan secara Daring.

Pembahasan

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Tualang. Semenjak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan surat edaran No. 3 tahun 2020 tentang pencegahan *Covid-19*, SMA Negeri 1 Tualang menerapkan pembelajaran dilaksanakan secara daring (*online*). Namun, setelah dikeluarkannya keputusan Kemendikbud pada tahun 2021, pemerintah mengizinkan pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara terbatas dengan mengikuti protokol kesehatan.

1. Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Tualang Provinsi Riau

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pembelajaran yang dilakukan secara Luring sesuai dengan pendapat siswa maupun guru menunjukkan persepsi yang positif. Pembelajaran Luring merupakan pembelajaran yang efektif untuk dilakukan. Siswa beranggapan bahwa perlu adanya penjelasan secara langsung oleh guru. Keefektifan belajar saat Luring dilihat dari kegiatan pembelajaran yang dapat terlaksana dengan baik karena diskusi dengan interaksi secara langsung membuat peserta didik mampu memahami materi yg dijelaskan guru. Sinkron dengan teori Garrison & Cleveland-Innes (2005) serta Swan (2002) yg menyampaikan bahwa kelas yg gurunya sering masuk serta memberikan penjelasan lebih baik dibandingkan kelas yg gurunya jarang masuk kelas untuk menyampaikan materi. Selain itu belajar secara Luring juga berlangsung menyenangkan, siswa dapat dengan bebas berperan aktif mengeluarkan pendapat dan bertanya terkait materi yang kurang dimengerti. Resy Muryati (2021) menyatakan bahwa pembelajaran Daring/Luring dapat berjalan jika peserta didik berpartisipasi dan aktif

saat belajar. Kegiatan belajar yang berlangsung secara Luring membuat siswa lebih berperan aktif saat belajar daripada ketika Daring. Hal tersebut juga diakui oleh guru geografi yang pada saat mengajar peserta didik aktif bertanya serta menjawab pertanyaan yang diberikan guru geografi sehingga suasana pembelajaran menjadi sangat efektif. Selama belajar secara Luring hasil belajar yang diperoleh siswa juga memuaskan. Callister, R (2016) menyebutkan bahwa hasil belajar saat tatap muka lebih tinggi dari pada pembelajaran online. Belajar secara Luring efektif untuk dilakukan karena guru dapat memantau aktivitas kegiatan belajar setiap peserta didik, sehingga guru dapat mengetahui kemampuan pemahaman setiap peserta didik. Terdapat beberapa manfaat saat belajar geografi secara Luring. Belajar secara Luring dapat membuat siswa siswa lebih memahami materi, siswa juga dapat berinteraksi dan berpartisipasi dengan baik sehingga mendapat nilai tambahan dari guru, siswa juga dapat bebas bertanya kepada guru materi yg kurang dipahami. Melihat peserta didik yg aktif dan mampu memahami materi dengan baik pada saat belajar Geografi secara Luring menunjukkan pembelajaran secara Luring lebih efektif untuk dilakukan. Seperti yang

disampaikan oleh Rusman (2021) belajar tatap muka (*face to face*) merupakan tindakan pembelajaran yg berupa proses interaksi antara siswa, materi pembelajaran, pengajar, dan lingkungan sehingga pengajar mudah buat mengevaluasi sikap peserta didik. Sehingga banyak siswa berpendapat lebih menginginkan kegiatan belajar mengajar dilakukan secara Luring karena siswa bisa mampu memahami materi pembelajaran dengan baik. Sesuai dengan teori yg disampaikan Sinambela (2006), indikator keefektifan pembelajaran yaitu ketercapaian ketuntasan belajar, ketercapaian keefektifan kegiatan peserta didik, serta ketercapaian efektivitas proses belajar mengajar bisa dilihat dari hasil belajar peserta didik. Selain itu terdapat hambatan atau kendala saat belajar geografi secara Luring. Saat belajar geografi secara Luring beberapa siswa berpendapat kurang berkonsentrasi karena suasana kelas yang berisik dan tidak tenang bahkan ada yang tidur di kelas, dan juga terkadang guru tidak hadir dalam kelas untuk memberikan materi.

2. Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Tualang Provinsi Riau

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran yang dilakukan secara Daring menunjukkan persepsi yang negatif. Dalam penelitian Erlina Sulistiyawati (2020) mengatakan banyak peserta didik yang memiliki persepsi negatif tentang pembelajaran Daring. Pengalaman yang telah dilakukan siswa selama belajar secara Daring, banyak siswa yang berpersepsi bahwa pembelajaran Daring di mata pelajaran Geografi tidak efektif untuk dilakukan. Ayu, dkk. (2021) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa pembelajaran Daring berjalan tidak efektif sehingga pembelajaran tidak sepenuhnya dapat ditangkap oleh siswa. Hal tersebut dikarenakan peserta didik sulit memahami materi. Banyak materi Geografi yg belum diketahui oleh siswa dan membuat siswa kurang mengerti dengan materi tersebut sehingga membutuhkan penjelasan secara langsung untuk dapat memahami materi Geografi. Sesuai dengan teori yang diungkapkan Astuti, P & Febrian, F (2019) bahwa ada kelemahan pembelajaran Daring yaitu layanan internet lemah serta intruksi guru yg kurang dipahami peserta didik. Siswa yang kesulitan memahami materi ketika Daring

membuat siswa kurang dapat berperan aktif saat belajar Geografi secara Daring sehingga hasil belajar yg diperoleh peserta didik menjadi kurang memuaskan. Serupa dengan penelitian Erlina Sulistiyawati (2020) yang mengatakan pembelajaran Daring mengakibatkan pengajar tidak bisa tatap muka langsung dengan peserta didik sehingga pengajar kurang leluasa saat menyampaikan materi, inilah yang mengakibatkan peserta didik kurang memahami materi pembelajaran.

Dari data yg sudah dianalisis alasan ketidakefektifan pembelajaran Daring adalah jaringan internet yang buruk, kurangnya kuota internet sehingga harus mengeluarkan biaya tambahan dan kurangnya pemahaman materi oleh siswa. Ketidakefektifan pembelajaran Daring ini sama dengan teori yang diungkapkan oleh Rigianti (2020) yaitu koneksi internet yang menjadi hal penting saat pelaksanaan pembelajaran Daring masih dikeluhkan masyarakat. Sadikin dan Hamidah (2020) hambatan pembelajaran Daring adalah mengeluarkan biaya lebih buat kuota internet. Terdapat beberapa manfaat saat belajar geografi secara Daring, yaitu siswa dan guru dapat memanfaatkan sumber dari web lain yang ada di internet untuk dapat mencari tahu lebih banyak mengenai

materi pembelajaran, siswa dan guru juga dapat lebih mengenal dan mempelajari teknologi, belajar jadi lebih santai, lebih disiplin dalam mengerjakan tugas, dan siswa juga dapat mengulang kembali materi. Serupa dengan teori Meda Yuliani (2021) yang mengatakan ada beberapa keuntungan yang mampu diperoleh peserta didik melalui pembelajaran Daring yaitu: peserta didik mengetahui ilmu teknologi (IT), bisa mengulang materi pembelajaran yang belum dipahami, waktu belajar lebih singkat dan padat daripada umumnya, tak hanya di satu tempat, menghemat biaya transportasi, tanya jawab bersifat fleksibel, melatih kemandirian serta tanggung jawab peserta didik, menggunakan hp/gadget, pengalaman baru dalam belajar. Sedangkan pada saat Daring hambatan yang sering muncul yaitu koneksi jaringan di tempat tinggalnya yang kurang bagus sehingga membuat peserta didik tidak mengikuti pembelajaran, peserta didik takbisa berpendapat dikarenakan siswa tidak mengetahui materinya. Selain itu kurangnya kuota internet juga menjadi salah satu kendala saat belajar Daring. Siswa harus menambah biaya pengeluaran supaya kuota internet tetap ada. Hal yang sama dikatakan Arifah Rima (2020) faktor yang mempengaruhi; kuota internet adalah

kendala utama pada proses pembelajaran Daring, sebab kuota internet mengkomodasi lancarnya proses pembelajaran Daring. Belajar secara Daring juga menimbulkan kemalasan pada siswa karena siswa dapat membuka aplikasi lain sehingga tidak dapat fokus dengan materi yang disampaikan guru, interaksi antar siswa dengan guru juga kurang sehingga guru tidak dapat mengetahui siswanya memahami materi atau tidak. Hal tersebut sesuai dengan teori Nabivey (2015) kekurangan dari pembelajaran online; kurangnya komunikasi langsung *face to face* antara peserta didik dengan guru, kondisi individu tak diperhatikan, tidak ada pembinaan yang dilakukan dan perlu akses internet serta perangkat pendukung komputer atau smartphone. Karena kendala-kendala tersebut siswa berpendapat tidak menginginkan pembelajaran Daring untuk diterapkan. Motivasi anak selama pembelajaran Daring memang cenderung berkurang (Cahyono & Nugroho, 2021)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, bisa disimpulkan siswa memiliki persepsi positif pada pembelajaran Luring, dan persepsi yang negatif pada pembelajaran

Daring. Siswa berpersepsi lebih menginginkan pembelajaran dilaksanakan secara Luring dari pada secara Daring. Dilihat dari pelaksanaannya, pembelajaran Luring yang dilakukan lebih efektif daripada pembelajaran Daring. Pembelajaran secara Luring dikatakan efektif karena dalam pelaksanaannya siswa dapat dengan aktif berpartisipasi saat aktivitas belajar berlangsung sehingga pembelajaran berjalan dengan baik. Peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan guru ketika belajar secara Luring. Daya tarik guru saat mengajar secara langsung itu lebih unggul dari belajar secara tidak langsung. Sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa juga memuaskan. Selain itu interaksi siswa dan guru berjalan lebih baik sehingga guru dapat mengetahui kemampuan siswa dan siswa lebih leluasa untuk bertanya terkait materi yang kurang dipahami. Sedangkan pada saat belajar secara Daring siswa tidak memahami materi yang disampaikan guru, kekurangan kuota internet, peserta didik yang malas, koneksi jaringan yang tidak bagus dan yang lainnya sehingga siswa sulit untuk bergabung pada saat belajar secara Daring.

Saran

Guru yang mengajar Geografi kelas XI IPS harus memperhatikan persepsi siswa tentang pembelajaran geografi secara Luring dan Daring yang telah dilaksanakan. Jika telah diketahui maka guru dapat menentukan metode maupun media pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran Daring dan Luring berjalan dengan baik dan efektif dan siswa dapat memahami materi pelajaran yang diberikan. Selain itu hambatan atau kendala yang disampaikan siswa saat belajar geografi secara Luring dan Daring perlu diperhatikan sekolah supaya siswa belajar dengan baik.

Daftar Pustaka

- Alizamar, & Couto, N. (2016). *Psikologi Persepsi & Desain Informasi Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: media akademi
- Ketaren, Ade Mikael Ardhana, Nyoman Kanca, dan Kadek Yogi Parta Lesmana. (2021). "Efektifitas Proses Pembelajaran Luring Peserta Didik Yang Tinggal Di Asrama Dan Daring Bagi Peserta Didik Di Luar Asrama Terhadap Hasil Belajar PJOK". *Jurnal Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan*.
- Komarudin, & Prabowo, M. (2020). Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Majalah Ilmiah Olahraga (MAJORA)*
- Pratama, R. E., & Mulyati, S. (2020). "Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19". *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 50-52
- Ramahidayat, Dede. (2021). "Perbedaan Persepsi Siswa Dalam Pembelajaran PJOK Secara Daring Dengan Secara Luring". Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sari, Silvia Indah, Dindi Fatika Sari, dan Iis Suwartini. (2021). "Efektivitas Pembelajaran Daring Dan Luring Di SMP Negeri 3 Pleret." *Alinea: Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajaran*, 145-152
- Sulistiyawati, Erlina. (2020). "Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta". Skripsi. Surakarta: IAIN Surakarta
- Wahyudi, Agus, & Yulianti. (2021). "Studi Komparasi: Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring dan Luring di UPT SDN X Gresik." *Jurnal Basicedu*